

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah suatu proses akhir kehidupan individu dan secara tidak langsung mengalami berbagai macam perubahan baik dari fisik, psikososial, dan spiritual dengan usia di atas 60 tahun (Ruswandi and Supriatun, 2022). Lansia adalah individu yang berada pada tahap akhir proses kehidupan dengan mampu menerima kemunduran perubahan dan mampu beradaptasi dengan keterbatasan yang dimilikinya (Minarti, 2022).

World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2030 1 dari 6 orang didunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Selain itu, populasi lansia meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2022 dan diprediksi berlipat ganda pada tahun 2050 sebanyak 2,1 miliar (BPS, 2022).

Berdasarkan data BPS Sumatra Barat (2023) persentase lansia di Sumatra Barat adalah 11,61% dari jumlah penduduk di Indonesia dan populasi lansia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah populasi lansia di Sumatra Barat pada tahun 2020 sebanyak 579.051 jiwa, 2021 sebanyak 603.360 jiwa, dan pada tahun 2022 menjadi 629.493 jiwa. Populasi lansia berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dibandingkan dengan laki-laki disetiap tahunnya. Jika dikelompokkan berdasarkan umur maka lansia yang berumur 60-64 tahun sebanyak 225.931 jiwa, umur 65-69 tahun sebanyak 174.720 jiwa, umur 70-74 tahun

sebanyak 113.405 jiwa, dan umur 75 tahun keatas sebanyak 115.437 jiwa (BPS, 2023).

Lansia di Kota Padang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai dengan berbagai macam penyakit yang menyertai proses menua. Penurunan kemampuan berbagai organ, fungsi, dan sistem tubuh itu bersifat alamiah atau fisiologis (Yobel, 2019). Berdasarkan data Riskesdas 2018, penyakit terbanyak pada lansia yaitu diabetes metitus 17,0%, hipertensi 69,5%, jantung 4,7%, dan penyakit sendi 18,9% (Riskesdas, 2018).

Arthritis gout merupakan peradangan yang terjadi karena banyaknya kristal *arthritis gout* dan menumpuk pada jaringan di sekitar sendi. *Arthritis gout* yang berlebihan dan terkumpul pada persendian ini dapat menimbulkan rasa nyeri (Fandinata & Ernawati, 2020). Tetapi tanpa penanganan yang efektif, nyeri dapat berkembang menjadi kronik (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018).

Wiraputra, 2019 mengatakan *Arthritis gout* adalah penyakit metabolik yang umumnya menyerang pria dan wanita pasca menopause, paruh baya hingga lanjut usia. Akumulasi kristal monosodium urate monohidrat crystals pada persendian dan jaringan ikat (tophi) ini menjadi pemicu timbulnya penyakit metabolik. *Arthritis gout* terbagi menjad dua tahap berbeda, yaitu akut serta kronik. Secaa epidemiologis, penyebaran keanekaragaman ini dipengaruhi oleh lingkup sekitar, pola makan serta faktor gen tiap individu tersebut.

Prevelensi *arthritis gout* secara global berdasarkan perhitungan *Years Lived With Disability* (YLDs) per 100.000 yaitu sebesar 0,13% dari total YLDs pada usia 50—69 tahun dan sebesar 0,18% dari total YLDS pada usia >70 tahun. Prevelensi tertinggi berada di negara Australia sebesar 0,73% untuk usia 50-69 tahun dan sebesar 0,85% >70 tahun. Sedangkan, prevelensi terendah berada di negara Mexico sebesar 0,081% untuk usia 50-69% tahun dan sebesar 0,083% untuk usia >70 tahun (Global Burden Of Disease, 2019).

Berdasarkan data WHO (2020), kasus *arthritis gout* merupakan penyakit penyebab 68% kematian di dunia. Pada orang dewasa di Amerika Serikat penyakit gout mengalami peningkatan dan mempengaruhi 8,3 juta (4%) orang Amerika. Sedangkan prevelensi hiperurisemia juga meningkat dan mempengaruhi 43.300.000 (21%) orang dewasa di Amerika Serikat (Novitayanti & Kusdhiarningsih, 2023).

Sementara itu, prevelensi penyakit *arthritis gout* di Indonesia terjadi pada usia 15-24 tahun sebesar 1,2 %, pada usia 24-34 tahun sebesar 3,1%, pada usia 35-44 tahun sebesar 6,3%, pada usia 45-54 tahun sebesar 11,1%, pada usia 65-74 tahun sebesar 18,6% dan pada usia lebih dari 75 tahun sebesar 18,9% (Novitayanti & Kusdhiarningsih, 2023).

Selain itu, di Indonesia prevelensi *arthritis gout* tertinggi berada di Kalimantan Utara sebesar 0,41% pada usia 50-69 tahun dan usia >70 tahun tertinggi berada pada Provinsi Kalimantan Utara dan Papua Barat sebesar 0,37%. Prevelensi terendah berada di Provinsi Aceh dan Nusa Tenggara

Timur sebesar 0,3% pada usia 50-69 tahun dan usia > 70 tahun terendah berada pada Provinsi Aceh, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat sebesar 0,28% (Global Burden Of Disease, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas, (2018) menunjukkan bahwa penderita *arthritis gout* di Indonesia terdapat 713.783 orang. Sumatra Barat menduduki peringkat ke sembilan penyakit *arthritis gout* dan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Prevelensi penyakit *arthritis gout* di Sumatra Barat pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 13,843 orang. Sedangkan menurut Dinkes pada tahun 2020 penderita *arthritis gout* sebanyak 1.647 orang.

Nyeri adalah perasaan tidak nyaman yang dirasakan pada anggota tubuh tertentu. Nyeri sering digambarkan sebagai proses kerusakan jaringan (misalnya menusuk, terbakar, memutar, merobek, menekan) serta respon fisik atau emosional (misalnya cemas, mual, mabuk perjalanan).

Nyeri sendi menjadi masalah bagi lansia di dunia maupun di Indonesia. Tercatat menurut (WHO, 2023) pada tahun 2019, sekitar 528 juta orang di seluruh dunia menderita nyeri sendi meningkat 113% sejak tahun 1990. Sekitar 73% penderita nyeri sendi berusia lebih dari 55 tahun, dan 60% adalah perempuan. Dengan prevelensi sebesar 365 juta jiwa, lutut merupakan sendi yang paling sering terkena, diikuti pinggul dan tangan. Metabolisme purin ini memicu timbulnya *arthritis gout* (asam urat). Terdapat dua jenis asam urat yang beredar ditubuh manusia, yang diantaranya asam urat endogen yang merupakan asam urat yang

diproduksi oleh tubuh dan asam urat eksogen yang diproduksi dari makanan. Tubuh memproduksi 80 hingga 85% asam urat, sisanya berasal dari makanan. Perlu diketahui bahwa kadar asam urat normal pada wanita dewasa sekitar antara 2,4 hingga 5,7 mg/dl; pria dewasa 3,4- 7,0 mg/dl; dan pada anak-anak 2,8-4,0 mg/dl (Lingga, 2018).

Kadar *arthritis gout* perlu dilakukan atau diberikan terapi pengobatan dengan terapi medis maupun non farmakologis. Terapi medis adalah pemberian obat kelompok *allopurinol*, obat anti inflamasi nonsteroid. Sedangkan dalam keperawatan terapi non farmakologis disebut keperawatan komplementer. Pengobatan dengan terapi ini mempunyai manfaat secara menyeluruh dan lebih murah. Salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan nyeri tersebut adalah dengan kompres hangat bubuk kayu manis.

Sementara itu, kayu manis merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi salah satu gejala dari *arthritis gout* yaitu nyeri sendi. Zat antiinflamasi dan antirematik yang terkandung dalam kayu manis berguna untuk menghambat proses peradangan sehingga nyeri sendi dapat berkurang (Pranata et al., 2022).

Pada dasarnya kayu manis mengandung bermacam-macam bahan yaitu minyak atsiri (1-4%) yang berisi sinamaldehyd (60-80%), eugonol (sampai 10%) dan trans asam sinamat (5-10%), senyawa fenol (4-10%), tannin, katechin, proanthocyanidin, monoterpen, dan sesquiterpen (pinene), kalsium monoterpen oksalat, gum getah, resin, pati, gula, dan

coumarinn dan kayu manis juga mempunyai kandungan kimia yang sangat berperan sebagai anti inflmasi (Parwata et all 2020).

Kompres dengan menggunakan air hangat mengakibatkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga akan meningkatkan relaksasi otot dan mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan, dan juga memberikan rasa yang nyaman (Herlina dkk, 2016). Penambahan kayu manis dalam air hangat lebih mendorong terjadinya penurunan nyeri sebab kayu manis mengandung anti inflamasi dan anti rematik yang berperan dalam proses penyembuhan peradangan sendi (Sri & Sigit, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Tatiya, Nurul, Rahmawati 2023 tentang Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Gout Arthritis Di Kabupaten Aceh Besar: Studi Kasus dengan edukasi terapi nonfarmakologi dan demonstrasi kompres hangat kayu manis didapatkan hasil pemberian terapi kompres hangat kayu manis efektif untuk mengurangi nyeri sendi yang dirasakan oleh klien yang dibuktikan dengan terjadinya penurunan skala nyeri dari 4 NRS menjadi 2 NRS.

Studi kasus lainnya yang dilakukan oleh Hidayatullah, Rejeki 2022 tentang Efektifitas Bubuk Kayu Manis Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Klien Arthritis Gout. Didapatkan hasil bahwasannya setelah dilakukan intervensi selama 7 hari, skala nyeri sebelum diberikan intervensi bubuk kayu manis degan skala 4. Setelah dilakukan intervensi selama 7 hari berturut-turut didapatakan hasil bahwasannya skala nyeri menurun menjadi 2. Terapi bubuk kayu manis merupakan salah satu

tindakan non-farmakologis dalam menurunkan skala nyeri. Terapi bubuk kayu manis berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pada penderita *arthritis gout*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang di RW 004 didapatkan dari 56 lansia yang didata didapatkan satu lansia yang mengeluhkan nyeri pada persendian, nyeri dirasakan klien pada saat tidak melakukan aktivitas apapun. Pada saat dilakukan wawancara dengan klien, klien mengatakan bahwa telah menderita penyakit *arthritis gout* sejak 5 tahun yang lalu. Pada saat wawancara klien mengatakan tidak mengetahui tentang kompres hangat kayu manis pada nyeri *arthritis gout* yang diderita oleh klien.

Berdasarkan survey dan fenomena yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk melakukan intervensi pemberian kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia dengan *arthritis gout*.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa *arthritis gout* dengan menggunakan inovasi kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan yang komprehensif pada klien dengan pemberian kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan dengan pemberian kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang.
- c. Mampu melaksanakan intervensi keperawatan pada klien dengan kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada klien dengan kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada klien dengan kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan pada klien dengan kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang.
- g. Menerapkan evidence base terapi kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia di Kecamatan Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Insitusi Pendidikan

Laporan akhir ilmiah ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi insitusi, bagi program studi profesi keperawatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan kesehatan. Selan itu diharapkan dapat digunakan sebagai acuan diperpustakaan sehingga berguna untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai masalah nyeri khususnya pada lansia dengan *arthritis gout*.

2. Bagi Penulis Selanjutnya

Laporan ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti dan penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah kesehatan pada lansia dengan *arthritis gout*.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Laporan ini dapat menjadi alternative pemberian asuhan keperawatan dengan kompres kayu manis (*Cinnamomun Burmani*) terhadap nyeri pada lansia.